

# SKENARIO PEMBELAJARAN

[Diena San Fauziya]

Persiapan Instrumen Penelitian Skripsi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa

IKIP Siliwangi

Rabu, 22 Januari 2020




# Rumusan Masalah

- Bagaimana skenario pembelajaran X dengan menggunakan metode Y berbantuan Z?



# Skenario Pembelajaran

- Skenario pembelajaran adalah urutan cerita yang disusun oleh seorang guru agar suatu peristiwa pembelajaran terjadi sesuai dengan yang diinginkan.
- 



# KASUS

- Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pembelajaran
- Teridentifikasi saat ujian sidang, saat diminta menceritakan proses pembelajaran tidak sedikit yang menceritakan pembelajaran seperti ceramah saja
- Teridentifikasi masih guru menjelaskan “teacher center”



# Contoh Skenario Pembelajaran (Joyce)

## SKENARIO

Guru menyajikan sebuah daftar kata berikut ini yang dilabeli dengan *ya* dan *tidak* pada siswa-siswa berumur enam tahun.

fat	Ya
fate	Tidak
mat	Ya
mate	Tidak
rat	Ya
rate	Tidak

**Guru:** Saya punya sebuah daftar kata di sini. Ingat, beberapa kata ada yang dilabeli dengan "Ya" dan ada pula dengan "Tidak". (Siswa menyelidiki dan mengomentari susunan daftar itu. Guru itu pada akhirnya memutuskan untuk membuat daftar itu menyamping, dari kiri ke kanan.) Saat ini, saya punya gagasan, dan saya ingin kalian mencoba menebak apa yang saya pikirkan ini. Ingat dan perhatikan daftar yang telah saya tunjukkan pada kalian tadi. (Mengambil daftar itu.) Daftar ini akan membantu kalian menebak gagasan saya karena setiap kata di sini adalah suatu isyarat. Isyarat-isyarat inilah yang akan memandu Anda. Jika satu kata memiliki label Ya (seraya menunjuk pada kata pertama), maka inilah salah satu contoh dari



gagasan yang saya pikirkan, sedangkan kata yang dilabeli Tidak, bukan gagasan saya.

(Guru itu kemudian terus menjelaskan pada siswa-siswanya, sehingga mereka mengerti prosedur pelajaran kemudian langsung mulai mengerjakan konsep yang sudah diberikan.)

**Guru:** Bisakah kalian menghadirkan suatu nama/identitas untuk gagasan yang sedang saya pikirkan ini? Apa kalian tahu apa gagasan saya? (Siswa kemudian mencoba menjelaskan tentang apa yang tengah mereka pikirkan atas gagasan gurunya itu. Kemudian, sang guru melanjutkan pelajarannya.)

**Guru:** Mari kita buktikan gagasan kalian dengan cara mengujinya. Saya akan memberikan kalian beberapa contoh, dan katakan pada saya jika contoh-contoh itu Ya/Benar dan katakan pula jika Tidak/Salah, didasarkan pada gagasan yang telah kalian prediksi saat ini. (Dia memberikan beberapa contoh yang lain. Inilah saatnya, siswa mulai memasukkan kata-kata Ya dan Tidak pada contoh-contoh itu).

<i>kite</i>	Tidak
<i>cat</i>	Ya
<i>hat</i>	Ya

Nah, kalian sudah lihat. Sekarang, pikirkan dan buatlah beberapa kata yang kalian yakini Ya. Nanti, kita akan cek apakah contoh yang kalian ajukan benar atau salah.

(Ketika siswa sudah membuat contoh-contoh sendiri dan menjelaskan bagaimana mereka sampai pada konsep, latihan ini pun akhirnya berakhir.)



Suatu pagi, siswa kelas empat bimbingan ibu Harrison masuk kelas. Mereka telah menyelesaikan PR aritmatika kemarin. Ibu Harrison kemudian meminta perhatian siswa selama beberapa saat. Saat mereka mulai tenang dan memerhatikan apa yang ingin disampaikan oleh Harrison, tiba-tiba bola lampu yang ada di atas meja Harrison mengepul, lalu ruangan kelas menjadi sedikit gelap.

"Apa yang terjadi?" tanya salah seorang siswa.

"Hei, lihat" timpal yang lain, "lampunya mengepul."

"Yaa..." kata siswa lain, "tetapi ini maksudnya apa?"

"Yang kamu maksud ini maksudnya apa bagaimana?"

"Ya, kita semua tahu bahwa banyak lampu yang mengepul, tetapi apa maksudnya? Apa yang sebenarnya terjadi?"

Ibu Harrison kemudian memegang lampu itu, lalu menyuruh siswa duduk melingkar. Siswa kemudian mulai berkumpul berkeliling, dan Harrison meletakkannya di tengah-tengah mereka. Setelah selesai, Harrison berkata "Baik, apakah kalian tidak sadar bahwa sebenarnya kalian dapat membuat hipotesis tentang apa yang sebenarnya terjadi?"

"Apa yang ada di balik kaca?" tanya salah seorang siswa.

"Agaknya saya tidak bisa langsung menjawabnya," kata Harrison. "Bisakah kamu bertanya dari sudut pandangan lain?"

"Apakah ada udara di dalam kaca?" tanya yang lain.

"Tidak," kata Harrison

"Apakah ada gas di dalamnya?" tanya siswa lain.

"Ya," jawab Harrison. Siswa memandang satu sama lain dengan tatapan ingin tahu. Pada akhirnya, salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah itu tidak bergerak?"

"Ya," jawab Harrison.

"Terbuat dari apa kabel kecil itu?" tanya siswa lain.

"Saya tidak bisa langsung menjawabnya," kata Ibu Harrison. "Bisakah kamu tanyakan dari sudut pandang yang lain?"

"Apakah kabel itu terbuat dari aluminium?"

"Ya," kata Harrison.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, siswa sebenarnya secara bertahap tengah mengidentifikasi bahan-bahan dalam membuat bola lampu dan peristiwa-peristiwa atau hal-hal lain yang mengiringinya. Pada akhirnya, mereka mulai mencoba hipotesis-hipotesis tentang apa yang telah terjadi tadi. Setelah mereka menghasilkan empat atau lima hipotesis, mereka mencarinya melalui buku-buku referensi untuk memverifikasi hipotesis tersebut.

Dalam hal ini, siswa-siswa bimbingan Ibu Harrison telah mampu melangsungkan suatu proses pengajaran yang kita kenal dengan *latihan penelitian*. Biasanya, siswa menggunakan latihan penelitian ini untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang tidak dipilih sebelumnya. Latihan ini mengilustrasikan bagaimana Ibu Harrison mengelola unit pengajaran, dan bagaimana siswa mengidentifikasi sebuah topik yang sedang mereka eksplorasi. Dalam hal ini, siswa tadi menggunakan teknik-teknik latihan penelitian untuk merumuskan teori-teori tentang peristiwa/kejadian yang biasa dan belum terlalu rumit. Tidak ada satu pun dari mereka memiliki gagasan sebelumnya tentang apa yang sebenarnya terjadi ketika sebuah lampu ternyata mengepul.



Mary Hiltteper mengawali pengajaran Bahasa Inggrisnya dengan mempresentasikan dua belas puisi kepada para siswanya yang berada di kelas sepuluh. Beberapa puisi tersebut adalah puisi-puisi yang dia pilih dari sebuah karya terkemuka yang cukup representatif dalam dunia kepuisian modern. Dia meminta siswanya berpasangan, meminta mereka membaca puisi, kemudian mengklasifikasikan struktur, model, dan tema masing-masing puisi. Ketika para siswa melakukan aktivitas klasifikasi ini, (lihat Bab 5 yang membahas struktur model induktif), mereka juga tengah mempersiapkan laporan pada kelompok lain, sehingga taktik pengelompokan ini memudahkan siswa untuk membandingkan klasifikasi hasil kerja satu kelompok dengan hasil kerja kelompok lain.

Saat bekerja sama, seluruh anggota kelas mendaftar beberapa cara dalam menemukan dan mengenali struktur, model, dan tema sebuah puisi. Mary kemudian mempresentasikan puisi-puisi lain pada pasangan-pasangan siswa sebagai bahan ujian dan evaluasi, baik dengan cara mencocokkan puisi tersebut pada kategori yang ada maupun memperluas kategori itu sendiri, jika memang dibutuhkan. Proses ini diulang selama beberapa kali hingga semua siswa dapat akrab dengan puisi-puisi tersebut. Mary kemudian memberi tugas-tugas lain. Salah satunya adalah menentukan bagaimana tema-tema tertentu dikontrol oleh model dan struktur, dan begitu juga sebaliknya (apakah model dan struktur dapat dihubungkan satu sama lain dan atau juga dengan tema). Tugas lain yang diberikannya adalah meminta siswa menciptakan hipotesis mengenai puisi yang dapat dikelompokkan berdasarkan penulis tertentu, dengan menggunakan kombinasi-kombinasi distingtif dalam hal gaya, struktur, dan tema.

Tidak lama setelah itu, Mary kemudian menunjukkan antologi dan buku yang berisi kritik analitik yang juga digunakan sebagai buku panduan di beberapa kursus. Buku tersebut memuat instruksi-instruksi kepada para siswa untuk menguji hipotesis mereka mengenai dunia kepenulisan dan juga mencari tahu bagaimana para penyair menggunakan kategori yang sama seperti yang telah mereka kembangkan bersama teman satu kelompoknya.

Mary mengelola suasana pembelajaran di kelasnya dengan sistem pembelajaran berbasis kemitraan (*partnership based learning*). Tugas-tugas kognitif, seperti mengklasifikasi, dalam versi model pengajaran induktif diterapkan untuk mengarahkan penelitian. Selain itu, dia juga mempersiapkan para siswanya untuk memulai rangkaian studi berikutnya secara bersama-sama—menulis puisi atau membedah sebuah cerpen. (Mana yang akan Anda lakukan selanjutnya?) Sebelum proses ini berlangsung terlalu jauh, dia akan memperkenalkan aktivitas investigasi kelompok yang lebih kompleks.